

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbang layang merupakan olahraga dirgantara yang menggunakan pesawat layang tanpa mesin atau dalam Bahasa Inggris disebut *glider*. Cara untuk memainkan olahraga terbang layang adalah pesawat layang yang diterbangkan oleh atlet ditarik terlebih dahulu dari darat oleh pesawat bermesin menggunakan tali, lalu ketika sudah mencapai ketinggian 1.000 - 2.000 kaki *above ground level* (AGL) maka pesawat layang akan dilepas dari pesawat bermesin.

Olahraga terbang layang diklasifikasikan sebagai olahraga *open skill*. Dalam olahraga terdapat dua klasifikasi menurut keterampilannya yaitu *open skill* dan *close skill*. Olahraga terbang layang diklasifikasikan sebagai olahraga *open skill* karena pada saat atlet terbang banyak *stimulus* yang timbul dari lingkungan dan tidak dapat diprediksi kapan datangnya serta bagaimana terjadinya. Contoh dari *stimulus* yang biasa timbul dalam olahraga terbang layang adalah perubahan arah angin, perubahan kecepatan angin, turbulensi, *updraft*, dan *downdraft*.

Stimulus-stimulus ini memberikan *impact* atau pengaruh terhadap tingkat presisi pesawat layang saat terbang. Sebagai contoh ketika pesawat layang sedang terbang di kondisi angin yang pelan, lalu tiba-tiba terjadi perubahan kecepatan angin dari yang pelan menjadi keras dan angin tersebut menghempas pesawat layang, maka pesawat layang yang semula terbang secara presisi akan berubah kemiringan dan posisinya menjadi tidak presisi karena efek dari hempasan angin. Ketika hal tersebut terjadi maka atlet terbang layang harus secepat mungkin me-

recover pesawat layang ke posisi semula seperti saat sebelum terkena hempasan angin, agar pesawat layang dapat kembali terbang secara presisi.

Pesawat layang harus selalu terbang secara presisi dalam kondisi apapun, dengan alasan untuk menjaga keamanan/*safety* dan juga khususnya di nomor pertandingan *precision landing*, dimana yang menjadi bahan penilaian adalah tingkat presisi terbang dan mendarat dari atlet, semakin presisi maka semakin tinggi skor yang didapat atlet.

Karena diharuskan untuk dapat *me-recover* pesawat layang secepat mungkin ketika *stimulus* timbul dengan tujuan mempertahankan tingkat presisi pesawat layang, maka atlet terbang layang harus memiliki kemampuan kecepatan reaksi yang baik. Karena seseorang yang memiliki kemampuan kecepatan reaksi yang baik akan dapat merespon suatu *stimulus* dengan waktu yang cepat.

Saat atlet terbang layang sedang terbang di kondisi normal apalagi di kondisi *abnormal*, atlet harus selalu menjaga tingkat presisi pesawat layang. Dengan demikian dibutuhkan fokus yang maksimal dari atlet, dan tentu hal ini dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi dari atlet. Jika konsentrasi atlet terpecah maka akan sulit untuk mempertahankan pesawat layang terbang secara presisi apalagi di kondisi *abnormal*. Dapat dikatakan bahwa untuk dapat mempertahankan pesawat layang terbang secara presisi dalam kondisi apapun maka dibutuhkan kemampuan kecepatan reaksi dan konsentrasi yang baik dari atlet terbang layang.

Peneliti yang merupakan atlet terbang layang juga merasakan bahwa untuk dapat mempertahankan pesawat layang selalu terbang secara presisi membutuhkan kemampuan kecepatan reaksi dan konsentrasi yang baik. Terlebih

saat bertanding di nomor *precision landing*, karena harus selalu menjaga pesawat layang selalu terbang secara presisi dalam kondisi apapun. Oleh sebab itu penelitian ini peneliti lakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai hubungan kecepatan reaksi terhadap prestasi *precision landing*, hubungan konsentrasi terhadap prestasi *precision landing*, dan hubungan kecepatan reaksi dan konsentrasi terhadap prestasi *precision landing*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Cuaca merupakan faktor yang berpengaruh dalam nomor *precision landing*.
2. Pengendalian pesawat merupakan faktor yang berpengaruh dalam nomor *precision landing*.
3. Kecepatan reaksi atlet terbang layang dibutuhkan dalam mengendalikan pesawat secara presisi di nomor *precision landing*.
4. Konsentrasi atlet terbang layang dibutuhkan dalam mengendalikan pesawat secara presisi di nomor *precision landing*.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, agar permasalahan tidak meluas maka peneliti membatasi permasalahan yaitu “Hubungan kecepatan reaksi dan konsentrasi terhadap prestasi *precision landing* atlet terbang layang.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kecepatan reaksi terhadap prestasi *precision landing* atlet terbang layang ?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsentrasi terhadap prestasi *precision landing* atlet terbang layang ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecepatan reaksi dan konsentrasi terhadap prestasi *precision landing* atlet terbang layang ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritik dapat menjadi bahan perbandingan bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktik dapat menjadi acuan bagi praktisi olahraga terbang layang dalam melakukan evaluasi khususnya di nomor *precision landing*.
3. Untuk memberikan wawasan kepada praktisi olahraga terbang layang bahwa komponen fisik juga merupakan hal yang berpengaruh dalam pencapaian prestasi dalam olahraga terbang layang.